

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan :

Secara umum masyarakat Prigi memaknai mitos dan tradisi sembonyo adalah:

1. a. Mitos sebagai kepercayaan lokal terhadap kekuatan supernatural yang bersumber dari tradisi yang diwariskan.
 - a. Sembonyo adalah tradisi labuh laut yang berbentuk ritual selamatan untuk masyarakat pesisir yang didasarkan atas kepercayaan lokal.
2. Masyarakat Prigi terdiri atas varian NU Tradisional, NU Modernis, Muhammadiyah dan Abangan. Masing-masing kelompok memiliki pemahaman, penghayatan pemaknaan dan pola pikir keagamaan yang berbeda.
 - a. Kelompok NU Tradisional: kelompok ini memaknai mitos sebagai cerita sakral tentang makhluk halus di sekitar alam Prigi. Tradisi sembonyo adalah tradisi selamatan untuk menghormati makhluk halus, sekaligus sebagai permohonan dan untuk mengungkapkan rasa bersyukur kepada Allah Swt atas rejeki dan keselamatannya selama bekerja sebagai Nelayan.
 - b. Kelompok NU Modernis yang dikenal kelompok Moderat : mitos itu cerita atau dongeng yang tidak memiliki dasar kebenaran. Mereka tidak mempercayai bahwa mitos adalah memiliki kekuatan supernatural. Namun mitos itu memiliki nilai spiritual yang penting, karena mengandung etika sosial agar masyarakat tetap memiliki keyakinan bahwa Allah Swt di samping menciptakan manusia, juga menciptakan makhluk halus.

Kelompok ini menalari ritual sembonyo sebagai upacara tradisi biasa yang tidak ada dasarnya dalam Islam. Sembonyo merupakan ritual tahunan yang berbentuk selamatan untuk hajatan para nelayan. Tradisi ini tidak memiliki kelebihan dari tradisi masyarakat lainnya. Untuk masyarakat Prigi, tradisi ini yang paling tua dan populer karena masyarakatnya nelayan.

- c. Kelompok Muhammadiyah lebih dikenal sebagai kelompok Skriptualis. Kelompok ini menganggap mitos sebagai tahayyul, dan bagian dari syirik. Isi dari cerita mitos tersebut tidak memiliki dasar dalam Al Qur'an. Sehingga orang yang mempercayai dan mempraktekkan ritual mitos dianggap sebagai musyrik. Sebagai kelompok tekstualis, kelompok ini tidak membenarkan ritual tradisi. Selamatan itu dianggap bid'ah, mitos-mitos itu dianggap tahayyul dan mempercayai kekuatan mistik yang ada pada mitos dianggap khurafat. Percaya dan menyembah kepada kekuatan alam adalah syirik, yang tidak akan diampuni dosanya oleh Allah Swt.
- d. Kelompok Abangan, yang lebih dikenal sebagai kelompok kejawen. Kelompok ini sebagai penggiat tradisi lokal yang memiliki kekayaan konsep kultural tradisi dan budaya lebih dari kelompok lainnya. Mitos bagi kelompok ini sebagai sebuah cerita sakral yang memiliki kebenaran. Mereka meyakini bahwa mitos adalah sebagai pedoman dari nenek- moyang yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Mitos mengandung misteri alam. Alam yang tampak oleh mata manusia sebenarnya memiliki misteri yang tidak mudah ditangkap oleh manusia, itulah yang disebut kekuatan alam. Kekuatan alam tersebut bersifat gaib yang disebut makhluk halus. Makhluk halus yang ada dalam mitos menurut mereka bernama Danyang, Sing mBahu Rekso, Penunggu, Ratu Laut Kidul dan lain sebagainya. Oleh sebab itu manusia membutuhkan kekuatan alam dengan cara memberi sesaji

sebagai cara pendekatan. Mereka memaknai ritual sembonyo sebagai “selamatan” yang memiliki makna ganda, yaitu sebagai bentuk *syukur*, *permohonan*, *persembahan* dan *sedekah*. Makna-makna tersebut dikonsepsikan atas dasar kepercayaan bahwa sembonyo adalah tradisi penting untuk *penghormatan* kepada makhluk halus dan roh halus yang tersusun dalam mitos. Sebagai *rasa syukur*, karena alam telah memberi berkah kepada manusia. Sebagai *permohonan*, karena alam memiliki kekuasaan yang bisa menolong manusia. Sebagai *persembahan*, karena alam memiliki kekuatan yang dapat mendatangkan kerusakan bagi manusia. Sebagai *sedekah*, bahwa ritual sembonyo adalah bagian dari sistem ikatan sosial untuk menjalin konsolidasi dan integrasi sosial yang dapat merapatkan barisan persaudaraan, guyub dan kegotong-royongan. Pemaknaan tersebut tidak lepas dari konsep sistem religiusitas mereka yang bersumber dari kejawen.

3. Upacara sembonyo memiliki nilai dan signifikansi dengan sistem spiritualisme, ritualisme, dan lokalitas masyarakat:
 - a. Sembonyo adalah *manifestasi dari spiritualisme* yang berbentuk kepercayaan kekuatan supernatural, yang terjalin dari keyakinan mitos – mitos dan tradisi. Manifestasi dari keyakinan tersebut menyamai manifestasi agama, sehingga sulit dibedakan antara manifestasi keyakinan mitos dan keyakinan agama. Secara eksistensial mitos memiliki fungsi bagi manusia sebagai model tetap dari perilaku moral dan religi, sebagaimana agama.
 - b. Sembonyo adalah *simbolisasi* dari *ritualisme* yang menggambarkan rasa ta'zim dan khidmat pemeluknya kepada makhluk supernatural, dan bentuk rasa syukur atas berkah, serta mediasi permohonan keselamatan dan hajat keberuntungan yang mereka inginkan. Dengan penggunaan simbol - simbol yang terkandung dalam

sesaji dalam setiap ritual dan menentukan maknanya akan ditemukan fungsi dan tujuan dari ritual tersebut. Sesaji dalam sembonyo merupakan aktualisasi pikiran, keinginan, perasaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji dalam sembonyo dimaknai sebagai wacana simbol yang digunakan sebagai negoisasi spiritual kepada hal-hal yang gaib.

- c. Sembonyo adalah *tradisi sakral*, yang melegitimasi dan mempresentasikan *lokalitas*. Karakter dan klasifikasi kultural (agama dan tradisi) masyarakat Prigi membentuk sistem lokalitas masyarakat, yakni memiliki praktek agama sinkretis, system sosial yang akulturatif, dan spiritualisme yang Mitis, Mistis, dan Magis.

Berdasarkan konsep, pemahaman dan praktek keberagamaan masyarakat, yang memiliki model, karakter dan klasifikasi kultural yang spesifik tersebut, maka corak keberagamaan masyarakat Prigi dikategorikan sebagai Islam mithis.

Hasil temuan dari penelitian ini dapat digambarkan melalui skema dibawah ini:



Skema 6.1. Struktur Religi Masyarakat

B. Rekomendasi

Penelitian ini masih membutuhkan tindak lanjut untuk melihat perkembangan sosial keagamaan masyarakat, seiring dengan perkembangan masyarakat pesisir yang dinamis. Temuan dalam penelitian ini bukanlah suatu yang sudah final dan menetap. Karena penelitian lebih fokus pada perilaku keagamaan kelompok Abangan yang memiliki kekayaan konsep dan nilai serta basis kearifan lokal Kejawan. Sementara kelompok lain Puritanis, kurang mendapat perhatian yang signifikan, karena pada umumnya mereka kurang memiliki basis kekayaan kearifan lokal Kejawan. Oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lagi yang memberi ruang khusus tentang kajian dan perilaku keagamaan masyarakat muslim Puritanis pada setting dan locus yang sama. Sangat diperlukan kajian tentang pola – pola keberagaman kelompok lain dalam perspektif yang lain pula.

Secara umum diperlukan kajian pola keagamaan masyarakat Islam dengan berbagai model pendekatan dalam Ilmu Sosial, sehingga melahirkan pemikiran yang dinamis untuk mengembangkan kebudayaan intelektual.

C. Implikasi Teoritik

Dalam penelitian ini ditemukan kelompok sosio-religius atas keyakinan mitos. Yaitu : kelompok NU Tradisional, NU Modernis, kelompok Muhammadiyah, dan kelompok Abangan. Mereka memiliki perbedaan pemahaman atas kepercayaan mitos dan medan budayanya, yang berkembang di masyarakat. Kelompok NU Tradisional memiliki kedekatan dengan kelompok Abangan dalam memahami mitos. Meskipun memiliki perbedaan dalam praktek keagamaan dan ritualnya. Karena perilaku agama kelompok NU Tradisional masih dapat dan bisa mengakomodasi budaya lokal. Tetapi kaum Muhammadiyah tidak dapat menerima adanya keyakinan mithis tersebut. Menurut mereka keyakinan tersebut adalah musyrik dan tahayyul.

Perbedaan konsep, pemahaman dan praktek keberagamaan antar kelompok di latarbelakangi oleh kultur sosio-religius dan tingkat pendidikan. Kelompok NU Tradisional dan Abangan memiliki karakter pemahaman kegamaan yang hampir mirip, yakni lebih dekat dengan praktek tradisional. Demikian pula latar pendidikan mereka hampir setara. Kelompok NU modernis dan Muhammadiyah juga memiliki karakter sosio-religius yang hampir setara. Dua kelompok ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding dua kelompok lainnya (NU tradisional dan Abangan), baik pendidikan pesantren maupun pendidikan formal. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam pendekatan keagamaan. Kedua kelompok (NU dan Abangan) tersebut dipersatukan dalam keyakinan, terutama yang menyangkut persoalan internal, spiritual dan esoteris atas kekuatan Supernatural di balik medan budaya atau alam. Perbedaan cara mereka memandang alam mempengaruhi keyakinan mereka atas kekuatan adikodrati. Kelompok

NU tradisional memandang gunung, laut, pantai dan gua sebagai alam yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberi kekuatan untuk kehidupan manusia. Kelompok Abangan memandang alam-alam tersebut telah ditakdirkan memiliki kekuatannya yang sakral, yang dapat menentukan nasib hidup manusia. Sementara kelompok Muhammadiyah memandang alam-alam tersebut diciptakan Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia. Alam tersebut tidak memiliki kekuatan apapun, karena hanya Allah yang memiliki Kuasa dan Kekuatan di dunia ini.

Temuan ini dapat dipetakan kedalam 2 kategori

Pertama, hubungan Islam dan tradisi lokal. Penelitian ini yang sejak semula menggunakan konsep Islam lokal, memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh : W. Hefner, Andrew Beatty, Mark Woodward, dan Erni Budiwanti, yang dikategorikan sebagai Islam sinkretis. Islam yang dipraktikkan lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran mitos. Islam ada pada tataran kulit luar, sementara isi dari budaya mitos.

Islam lokal atau lokalitas dari Muhaimin Ag, Munir Mulkan, Nur Syam, dan Bartolomew__dimaksudkan bahwa praktek keagamaan masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi agama. Muhaiman AG dengan lokus penelitian masyarakat Cirebon memiliki latar belakang tradisi Islam yang kuat dengan kategori Islam lokal. Munir Mulkan dengan lokus masyarakat Muhammadiyah Wuluhan Jember yang telah memiliki tradisi islam Muhammadiyah dengan Islam lokalitas. Nur Syam dengan lokus penelitiannya di Palang Tuban yang memiliki budaya Pesisiran utara yang religius, yang dikategorikan Islam kolaboratif. Bartolomew dengan lokus penelitian masyarakat Sasak yang berlatar belakang Islam NU dan Muhammadiyah menghasilkan kategori islam kompromis. .

Penelitian oleh kelompok pertama dan kedua persamaannya terletak pada model akulturasi budaya yang terjadi pada masing – masing masyarakat. Budaya lokal

yang mendominasi dan mempengaruhi pembentukan praktek keagamaan. Perbedaannya terletak pada lokal genuin atau budaya lokal masyarakat. Budaya lokal yang bersumber dari tradisi agama akan membentuk praktek keagamaan yang lebih religius, dibanding dengan budaya lokal yang bersumber dari tradisi kebudayaan.

Budaya lokal masyarakat Prigi yang bersumber dari kebudayaan mitis, menghasilkan praktek keagamaan yang sinkretis, yakni pola pengamalan agama yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Islam berada pada tataran permukaan, sementara isi lebih banyak pengaruh mitos. Secara substansial budaya atau kultur masyarakat berpengaruh penting terhadap praktek keberagamaan. Oleh sebab itu praktek Islam Di Cirebon, Wuluhan, Gresik, Banyuwangi, Tengger dan Sasak kemungkinan dapat berbeda, karena budaya masyarakat yang berbeda.

Kedua, hubungan mitos dengan Agama. Teori fungsional Malinowsky lebih dapat menjelaskan situasi spiritual masyarakat Prigi. Karena dalam teori ini pelaku ritual dapat merasakan kemanjuran agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Setiap ritual memiliki signifikansi theologis, baik dari dimensi psikologis maupun sosial. Salah satu hal yang penting dalam narasi agama adalah mitos.

Ritual tradisi semboyo dalam perspektif fungsionalisme memiliki aspek theologis yang bisa ditarik dari benang merahnya dari simbol- simbol religius sebagai bahasa maknawiyah, dan ini tergantung pada kualitas dan arah performa ritual yang ditujukan untuk mempengaruhi tuhan dalam memenuhi kebutuhannya.

Untuk menggambarkan theologi spiritual masyarakat prigi, teori Marcia Eliade dalam fungsional – structural dapat menjelaskan bahwa mitos adalah cerita sakral, kisah tentang dewa-dewa dan kejadian alam seluruhnya. Mitos, agama dan magis bertalian erat dalam mengisi ruang kognisi masyarakat. Oleh sebab itu semua realitas alam adalah sakral, dan yang sakral adalah spiritual.

Teori ini didukung George Ritzer dan poloma sebagai penganut teori Fungsional – struktural mengatakan bahwa struktur sosial dan pranata berada pada satu sistem sosial yang terdiri atas elemen yang saling terkait. Agama, mitos , budaya, etika , dan alam akan saling fungsional.Karena kalau tidak fungsional maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Untuk menggambarkan moral-spiritual masyarakat, teori Levi Strauss dan Sigmund Freud tentang agama dapat menjelaskan bahwa Agama baik dalam bentuk mitos maupun magis adalah model kerangka bertindak bagi individu. C.G. Jung mengatakan mentalitas primitif tidak menemukan mitos, tetapi mentalitas primitif memiliki pengalaman mitos, adalah kenyataan psikologis. Robert Merton tentang konsep fungsi. Merton membedakan fungsi laten dan fungsi manifest. Yaitu fungsi yang disadari dan tidak disadari oleh masyarakat dari sebuah struktur budaya masyarakat. Oleh karena itu mitos tersebut akan tetap dipercaya masyarakat, karena posisi sebagai sistem yang dapat memberikan kekuatan, baik secara kognitif maupun sosial.

Di sisi lain dengan menggunakan pendekatan dan kategori Geertz.,afiliasi politik masyarakat secara umum dapat dijadikan alat untuk menjelaskan status sosial – religius kelompok. Secara kuantitatif masyarakat Pantai Prigi mayoritas adalah pendukung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), kemudian disusul Partai Golkar dan PKB. Pendukung PDIP dikenal sebagai kelompok nasionalis kelas wong Cilik, yang memiliki tradisi abangan. Golkar yang semula didukung oleh kelompok bawah, telah mengalami degradasi selama reformasi. PKB memiliki pendukung yang loyalis religius dari Kaum Santri, tidak mampu bersaing dengan PDIP dalam pengumpulan suara. Dari pemetaan afiliasi politik ini, telah dapat dibaca struktur – sosial masyarakat Pantai Prigi. Sebagian besar adalah kelompok abangan. Di tengah arus perubahan sosial, struktur sosial masyarakat Prigi juga telah mengalami transformasi

sosial – religius baik secara individual maupun kelompok. Individu yang sebelumnya dianggap sebagai abangan, sekarang telah mengalami transformasi religius sebagai Santri (baru) dalam jajaran kelompok NU. Begitu pula dengan komunitas NU tradisional juga tengah mengalami transformasi sebagai priyayi (baru) dalam jajaran elit NU. Dalam kelompok Muhammadiyah karena kurang melakukan sosialisasi, maka bentuk transformasi yang terjadi dalam kelompoknya tidak mudah diketahui oleh kelompok lain. Dengan pemetaan sosial- religius dan sosial – politik masyarakat Prigi, akan dapat diprediksikan bentuk dan corak budaya dan agama masyarakat.

Penelitian yang berbasis pada relasi agama dan budaya lokal ini, menemukan sebuah corak keberagamaan **Islam Mithis**. Temuan ini berimplikasi langsung terhadap dua aliran pemikiran keagamaan, yaitu *aliran tekstualis-normatif* dan *aliran kontekstualis-historiscultural*. Kedua aliran pemikiran keagamaan tersebut di lapangan dipresentasikan oleh kelompok Muhammadiyah dan kelompok Tradisionalis (NU Tradisional dan Abangan). Temuan ini selaras dengan konsep tesis kelompok kontekstualis-historis cultural yang memiliki gagasan bahwa agama pada satu sisi dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (kognisi), selain itu agama juga sebagai pedoman (teks). Keduanya merupakan instrumen yang dianggap penting bagi keberlangsungan kehidupan keagamaan.

Dan temuan ini secara sosial akan berdampak pada dua arah yang berlawanan. *Pertama*, temuan ini merupakan berita baik bagi kelompok Abangan. Karena ritual dan praktek keberagamaan mereka mendapat legitimasi, sehingga menganggap praktek dan ritual keagamaan tersebut mendapat penguatan dan dilegalkan. *Kedua*, temuan ini sangat merugikan upaya kelompok Muhammadiyah dalam memerangi praktek tahayul dan khurafat, yang selama ini menjadi perjuangan mereka. Karena kepercayaan mitos ini

mengancam aqidah Islam yang murni dan monotheism. Penafsiran mitos menurut mereka bukan agama, melainkan ajaran syirik dan bid'ah semata.

Sementara temuan ini menganggap bahwa tafsir dan pemahaman keagamaan yang dipraktekkan oleh masyarakat, baik melalui penalaran (konteks) maupun ajaran agama yang telah diimplementasikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari cara beragama masyarakat. Keyakinan mitos, praktek serta ritualnya selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan keberagaman masyarakat. Upaya untuk mendialogkan dan mengintegrasikan keyakinan mitos dengan ajaran Islam dan sistem budaya lainnya secara intensif, melahirkan sebuah fenomena budaya yang terbingkai dengan Islam, namun memiliki isi dan karakter kejawen.

Penelitian ini berimplikasi dengan perspektif teori lainnya yang melakukan kajian antropologis maupun sosiologis. Penelitian terdahulu yang ada banyak mempengaruhi temuan penelitian ini. Namun temuan ini ada yang bersifat menguatkan, mengkritisi dan melemahkan temuan sebelumnya, antara lain:

Pertama: Menguatkan

1. Mircea Eliade, mitos berkaitan dengan penciptaan, bagaimana sesuatu dicapai dan sesuatu itu ada. Eliade menggarisbawahi bahwa mitos terkait dengan realitas sakral. Kesakralan menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda sama sekali dengan kenyataan natural (profan). Menurutnya bahwa mitos itu merupakan gambaran peristiwa kosmos yang hanya dapat diyakini sebagai sesuatu yang benar adanya. Selanjutnya bahwa masyarakat untuk menunjukkan kereligiusannya, melakukan ritual dan tindakannya sesuai dengan mitos. Dan bagi mereka agama dan mitos sama keberadaannya, keduanya adalah daya untuk keselamatan dan penguatan kenyataan suci.

2. Bronislaw Malinowski pendukung aliran fungsionalisme, mengatakan bahwa adanya hubungan dialektis antara agama dan fungsinya yang diaplikasikan dalam ritual. Secara garis besar fungsi dasar agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural, atau dalam istilah Rudolf Otto "Powerful Other". Orang yang terlibat dalam ritual dapat melihat kemanjuran agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Karena pada dasarnya secara naluriah manusia memiliki kebutuhan spiritual. Teori ini ingin menjelaskan bahwa setiap ritual dalam agama memiliki signifikansi teologis, baik dimensi psikologis maupun sosial. Aspek teologis dari ritual agama seringkali bisa ditarik benang merah dari simbol religius sebagai bahasa maknawiyah. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat bergantung kepada kualitas dan arah performa ritual serta keadaan internal partisipan hingga sebuah ritual bisa ditujukan untuk "memuaskan" Tuhan atau kebutuhan spiritualnya sendiri. Dalam kajian sosiologis, teori Emile Durheim termasuk yang memperkuat teori ini. Ritual adalah alat memperkuat solidaritas sosial, melalui perform dan pengabdian. Tradisi selamatan adalah contoh kongkrit dari teori ini, sebagai alat yang menjaga keseimbangan sosial, yakni menciptakan situasi rukun. Kelompok fungsionalis lainnya yang mendukung aliran ini adalah Clifford Geertz, James Peacock, Robert W. Hefner dan Koentjoroningrat, melihat fungsi ritual agama dalam perspektif yang lebih luas baik perspektif spiritual maupun eksistensi kemanusiaan. Ritual agama diadakan, karena manusia membutuhkan sebagai perangkat untuk mendapatkan berkah suci dari Tuhan.

Selanjutnya Malinowski mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah memberikan jawaban-jawaban yang tidak dapat diselesaikan dengan common sense-rasionalitas dan kemampuan menggunakan teknologi. Seperti yang dilakukan pada masyarakat Toba di Papua New Guinea ketika ladangnya diserang babi hutan,

mereka berupaya untuk memburu dan menghalau binatang tersebut. Tetapi ketika mereka akan pergi melaut yang tidak dapat memprediksi cuaca dan keselamatannya di tengah laut dengan kemampuan akal dan teknologi yang dimilikinya, suku Tobrian melakukan ritual agama dengan sesaji sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan spiritual untuk menyelesaikan masalah yang unpredictable.

Seperti dalam bukunya “The Elementary Form of the Religions Life” Durheim menemukan bahwa aspek agama yang terpenting adalah adanya distingsi antara yang sacred dengan yang profan. Dan tidak selamanya yang sacred itu bersifat spiritual. Dalam suku Aborigin di Australia, ia melihat penyembahan kepada sacred ternyata diberikan kepada yang bersifat profan, semisal kanguru, gunung, api, pohon dan lain sebagainya. Begitu pula Eliade melihat agama suku Nuer menyembah kepada sesuatu yang profan dianggap sakral, yaitu ular, harimau dan burung.

3. Levi Strauss, agama baik dalam bentuk mitos atau magic adalah model kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat. Teori ini ingin menegaskan bahwa fungsi agama, mitos dan magic adalah setara, sebagai pedoman hidup masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
4. Gorge Ritzer dan Margaret Poloma, yang tergabung dalam aliran fungsionalisme struktural, yang dikembangkan dari paradigma fakta sosial membagi masyarakat dalam dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut aliran fungsional struktural, struktur dan pranata sosial berada dalam sistem sosial yang berdiri atas bagian atau elemen yang saling berkait dan menyatu dalam keseimbangan. Kedua teori tersebut fungsionalisme dan fungsionalis struktural sama-sama melihat fungsi ritual dalam masyarakat. Perbedaan ada pada analisisnya, yang pertama melihat fungsi ritual secara sederhana apabila masih berfungsi, maka ritual itu akan tetap eksis. Teori fungsional struktural melihat fungsi ritual dari relasi fungsinya dengan

sistem budaya dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Kongkritnya mitos akan tetap ada jika kehidupan masyarakat akan mengalami ketidak teraturan dan kegoncangan, baik secara ekonomi maupun soial.

5. Sigmund Freud, yang menganggap bahwa agama sebagai penyeimbang kejiwaan manusia dan penguat ikatan moral masyarakat. Mitos, religi ataupun agama berfungsi sebagai penguat kesadaran batin masyarakat atas tatanan sosial yang telah mapan. Manusia harus tunduk dan loyal atas moral yang telah ada, sehingga harus menciptakan kesadaran untuk mentaatinya. Baik perintah dan larangan adalah berfungsi secara psikologis. Mitos, agama maupun religi sebagai sumber inspirasi spiritual menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk menguatkan batin mereka terhadap alam. Bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi tempat bergantung.

Kedua : Melemahkan

1. C.G Jung, mentalitas primitif tidak menemukan mitos, tetapi mentalitas primitive memiliki pengalaman mitos. Ini adalah kenyataan psikologis.
2. August Comte, dengan teori evolusi perkembangan pemikiran agama masyarakat. Menurutnya manusia mengalami perkembangan pemikiran keagamaan secara bertahap. Tahap pertama Theologis, di mana manusia senantiasa berpikir dan menyandarkan segala peristiwa kehidupannya kepada Tuhan, dewa, kekuatan adikodrati. yang gaib dan lain sebagainya. Tahapan kedua Methaphisis, dimana setiap peristiwa alam ada kekuatan yang menciptakan dibalikny. Dan tahapan ketiga adalah Positivistik, di mana manusia telah menguasai ilmu pengetahuan dan dapat meciptakan teknologi yang memudahkan kehidupannya. Pada tahap ini manusia sudah tidak lagi berpikir tentang Tuhan dan roh gaib, karena sebenarnya semua kekuatan-kekuatan tersebut dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Tidak ada

yang misteri dalam alam yang empirik ini, semua dapat dijelaskan secara rasional oleh ilmu pengetahuan dan logika.

3. Karl Mark, agama sebagai legalitas kekuasaan. Agama sengaja diciptakan oleh kelompok penguasa atau superior untuk menaklukkan orang yang dikuasai atau inferior. Kelompok inferior membutuhkan agama untuk menciptakan harapan-harapan baru yang tidak diperolehnya di dunia, karena perlakuan tidak adil dari penguasa. Harapan surga sebagai balasan bagi orang yang taat dan neraka bagi orang yang tidak taat, menjadi instrumen penting bagi pemeluk agama untuk pembalasan dari perilaku spiritualnya.
4. Kelompok rasionalis menganggap budaya mitos itu adalah sebagai budaya kekanak-kanakan dalam pikiran manusia. Levi Bruhl menamai budaya mitis sebagai “mentalitas primitif” yang belum sampai kepada taraf pemikiran logis. Oleh karenanya taraf pemikiran itu disebut sebagai “pra – logis” Kelompok rasionalis nampaknya menalari budaya mitis sebagai budaya yang masih rendah, karena menalari sebuah peradaban diukur dengan pola rasionalitas semata.

Ketiga : Mengkritisi

E.B. Taylor, agama adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural. Definisi ini sangat sederhana dan minimalis. Definisi ini ingin megeneralisir semua bentuk kepercayaan yang animis maupun monotheisme. Hal yang perlu dikritisi adalah apakah definisi tersebut menunjuk kepada sistem nalai? Yaitu berupa wahyu atau teks tentang kekuatan supranatural atau kognisi saja? Yang merupakan tafsir dari sebuah budaya spiritual yang kemudian melembaga menjadi sebuah sistem kepercayaan.

Namun demikian definisi dari Taylor tersebut setidaknya telah memisahkan pengertian kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral dengan sesuatu yang bersifat profan atau material. Dan telah dapat menuntun kepada pengertian yang adikodrati.

D. Keterbatasan Studi

Penelitian ini belum menghasilkan sebuah temuan teori methodologik yang baru, yang dihasilkan sebuah uji hipotesis. Akan tetapi telah menemukan teori substantif, yaitu yang dibangun dari temuan data empirik. Oleh karena itu proposisi-proposisi yang dihasilkan baru memasuki tahapan sebagai hipotesis yang sesungguhnya memerlukan kajian lebih lanjut. Sebagai konsekuensinya, hasil penelitian ini hanya berlaku dalam setting sosial masyarakat yang diteliti. Kalaupun akan digunakan untuk melihat struktur masyarakat lainnya yang memiliki kemiripan setting sosial hanyalah dengan lokus penelitian ini.

Penelitian yang menggunakan pendekatan sosio-antropologis ini dengan teori konstruksi masyarakat atas mitos dan tradisi, dan berlatar relasi agama dan budaya lokal, telah menemukan sebuah corak keagamaan masyarakat sebagai Islam Mitis. Hal-hal terkait dengan penalaian kebenaran dan kesalahan aqidah dan keimanan masyarakat yang terbingkai dalam syirik, bid'ah dan khurafat, tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Penelitian ini tidak berwenang untuk melakukan penalaian atas sistem kepercayaan transedental masyarakat yang bersifat universal, kumulatif dan individual tersebut.

Penelitian ini hanya menghasilkan sebuah temuan lapangan yang berbentuk kategori sosial dan corak keberagamaan masyarakat Pantai Prigi berdasarkan fenomena keagamaan yang dapat dibaca dan didengar melalui konstruksi dan praktek keagamaan masyarakat.